

PROF. DR. SJAICH MAHMOUD SJALTOUT

الإسلام

عقيدة وشريعة

ISLAM

SEBAGAI 'AQIDAH DAN SJARI'AH

«Bulan Bintang»

PROF. DR. SYAIKH MAHMOUD SYALTOUT

الإسلام
عقيدة وشرعية

ISLAM

Sebagai 'AQIDAH dan SYARI'AH

Jilid 1

Diterjemahkan oleh:

Prof. H. Bustami A. Ganj

B. Hamdany Ali M.A.

PENERBIT  JAKARTA

Kramat Kwitang I/8 Telp. 42883

PUSTAKA PERDANA



1005494

ISI BUKU

	Halaman
Pra-kata Terjemahan	9
Kata Pengantar dari Penerbit	10
Pra-kata oleh Dr. MUHAMMAD BAHY (Presiden Lembaga Kebudayaan Islam Al-Azhar University, Qairo)	11
PENDAHULUAN	19
Apakah Islam itu	19
Al-Qur'ān itu adalah kitab Allah	19
Paham orang tentang Islam tidaklah merupakan agama yang diwajibkan mengikutinya	20
Toleransi Islam	21
Islam sebagai 'Aqidah dan Syari'ah	22
Kepercayaan dan kewajiban agama di dalam ungkapan Al-Qur'ān	23
Kepercayaan itu adalah pokok dan Syari'at itu adalah cabang	24
Hubungan kepercayaan dengan Syari'at	25
Persamaan di antara ummat manusia menurut pandangan Islam	25
Persamaan di antara pria dan wanita di dalam tanggung jawab keagamaan	26

BAHAGIAN PERTAMA

'AQIDAH (KEPERCAYAAN)

BAB I : KEPERCAYAAN-KEPERCAYAAN YANG ASASI DI DALAM ISLAM

Ucapan Syahadat mencakup kepercayaan Islam dan pokok-pokok Syari'atnya	30
Garis pemisah di antara Islam dan kekafiran	31
Jalan kepada Islam	33
Pemikiran 'Akal	34
Kesadaran 'Alamiyah (natural inner consciousness)	37
Cara-cara percaya kepada malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi-NabiNya dan hari kemudian	40
Ketuhanan	41
Nama-nama Allah itu tidak ada campur tangan manusia untuk mengaturnya	42
Zat Allah dapat disifatkan tetapi tidak dapat dicapai oleh pancaindera	42

Keesaan Tuhan	44
Islam menentang polytheisme	45
Alam ghaib : (1) Malaikat	47
Kepercayaan kepada alam ghaib yang lain : (2) Jin	51
(3) Rokh	56
Kepercayaan kepada para rasul	58
Kesatuan risalah-risalah ke Tuhan-an	59
Islam tidak membeda-bedakan di antara para rasul	61
Muhammad sebagai penutup segala Nabi	63
Kerasulan Muhammad adalah untuk seluruh manusia	63
Tugas para rasul	66
Sifat kemanusiaan para rasul	67
Wali-wali Allah di dalam Al-Qur'an	68
Kesalahan orang tentang pengertian „wali-wali” ini	70
Kepercayaan kepada kitab-kitab Allah	71
Kepercayaan kepada hari yang akhir (kiamat)	72
Kenikmatan akhirat serta siksanya	73
Kekalnya Surga	75
Kekalnya api neraka	76
'Aqidah-'aqidah pokok di dalam Islam adalah merupakan 'aqidah-'aqidah bagi semua agama-agama langit	76
Sikap Islam terhadap orang-orang yang bukan Muslim	76
Islam membolehkan mengadakan perjanjian dan tolong-menolong dengan orang-orang yang berlainan kepercayaan selama mereka tidak memerangnya	79
Kemerdekaan beragama di dalam Islam	79
Islam tidak membolehkan untuk mengadakan perkawinan dengan kaum musyrikin	80
Kedudukan manusia di dalam alam serta usahanya menundukkan alam itu kepadanya	81
Kekayaan perekonomian	82
Kesanggupan manusia untuk melakukan kebaikan ataupun kejahatan ...	83
Kemerdekaan manusia dan kebebasannya	85
Qadla' dan Qadar	86

BAB II: CARA-CARA UNTUK MENETAPKAN KEPERCAYAAN (AQIDAH)

Kewajiban-kewajiban agama; secara ilmiah dan perbuatan	89
Allahlah yang menentukan 'Aqidah (kepercayaan) tersebut	90
Cara-cara menetapkan 'Aqidah (kepercayaan) itu	90
Pendapat-pendapat yang menimbulkan perselisihan paham	93
Perselisihan pendapat dalam hal-hal yang tidak ada kepastiannya, tidak dapat memastikan bahwa penganutnya berdosa	95

AL-QURAN DAN KETETAPAN 'AQIDAH	96
SUNNAH NABI SEBAGAI SUMBER KETETAPAN 'AQIDAH	98
Sumber „angka-sangkaan” sesuatu sunnah	98
Hadits mutawatir dan hadits ahad	98
Hadits ahad tidak mendatangkan keyakinan	99
Jarangnya terdapat hadits-hadits yang mutawatir	102
Cara berlebih-lebihan di dalam mensifatkan hadis mutawatir dan sebab-sebabnya	104
IJMA' SEBAGAI SUMBER KETETAPAN 'AQIDAH	108
Pendapat para ulama tentang Ijma'	108
Tersiarinya hikayat Ijma' itu di dalam masalah-masalah khilafiyah ...	110
Ijma' menurut pendapat para penyelidik	111

L A M P I R A N :

Pidato Promosi Doctor Honoris Causa, oleh Institut Agama Islam Negeri (I.A.I.N.) Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah Jogjakarta, kepada PROF. DR. SYAIKH MAHMOUD SYALTOUT.	
Diucapkan oleh Prof. Muchtar Jahja, Dekan Fakultas Ushuluddin (1961)	114
Pidato Sambutan PROF. DR SYAIKH MAHMOUD SYALTOUT pada upacara promosi Doctor Honoris Causa	135
Beberapa fakta tambahan sekitar Prof. Dr. Syaikh Mahmoud Syaltout ...	136
Daftar Nama-nama	137
Daftar Istilah	139

PRA-KATA TERJEMAHAN

Persoalan kepercayaan serta hukum-hukum Islam, adalah masalah penting yang mengendalikan bidang kehidupan manusia Muslim sepanjang hayatnya didunia ini. Dengan tuntunan kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat dan keimanan terhadap ketentuan baik dan buruk daripada Allah, seorang Muslim itu menghubungkan dirinya dengan Penguasa Alam Semesta, didalam suatu kepercayaan yang metaphysis, yang akan menjadi dasar kehidupan rohaniannya.

Disamping itu, persoalan syari'at yang berupa peraturan-peraturan agama, yang dimulai dengan mengucapkan kalimat Syahadat, sembahyang lima waktu, memberikan zakat, berpuasa dan menunaikan ibadat haji bagi yang sanggup melakukannya, yang kita kenal dengan rukun Islam dan kita tuangkan didalam bentuk peribadatan, yang mana dengan perantaraan peribadatan inilah manusia Muslim itu memperlihatkan ketundukan dan keta'atannya kepada „Z a t” penguasa alam yang dipercayainya itu dan mengujudkan rasa tunduknya didalam perbuatan-perbuatan praktis.

Selain itu, karena manusia ini tidak dapat terlepas dari ikatan-ikatan kekeluargaan dan kemasyarakatan baik nasional maupun internasional, maka Islam pun menetapkan pula peraturan-peraturan yang akan membimbing manusia itu didalam pertanggungjawaban serta tindakan-tindakannya terhadap keluarga dan masyarakatnya, juga tanah air dan dunia internasional, yang mesti dipatuhi sebagai seorang Muslim, yang tertuang didalam peraturan-peraturan perdatan dan pidana Islam, politik kenegaraan serta sistim hubungan internasionalnya.

I S L A M ('AQIDAH DAN SYARIAH)

Inilah antara lain isi buku "Islam sebagai 'Aqidah dan Syari'ah yang ditulis oleh Al-marhum Prof. Dr. Syaikh Mahmoud Syaltout, Ulama/Sarjana dalam hukum-hukum Islam. Dan kami ketengahkan buah pikiran beliau ini ketengah-tengah masyarakat kita dengan bentuk terjemahan dengan pengharapan, semoga dia dapat menambah pengertian masyarakat kita terhadap persoalan-persoalan Islam. Pengarang buku ini telah mengemukakan persoalan-persoalan yang disebutkan diatas ini dengan ibarat dan cara-cara yang mudah dipahami dan tiada berbelit-belit. Oleh karena itu buku ini sesuai sekali untuk dijadikan bahan studi tentang Islam bagi para mahasiswa dan masyarakat kita.

Demikianlah semoga Tuhan melimpahkan rahmatnya kepada pengarang dan semoga bergunalah terjemahan ini untuk masyarakat dan bangsa Indonesia.

PENTERJEMAH

PRA — KATA

Oleh Dr. Muhammad Bahy

Presiden Lembaga Kebudayaan Islam
Al-Azhar University, Cairo.

Sesungguhnya penulisan kitab-kitab Islam telah melalui beberapa periode: permulaannya kuat sekali, mempunyai kepribadian yang sama-sama jelasnya, baik dalam memahamkan ajaran-ajaran Islam maupun dalam cara penampilannya. Kemudian lambat laun menurun sedikit demi sedikit dari kuat kepada lemah, dari berkepribadian kepada mengekor dan dari terang gamblang kepada samar dan suram. Dan tidaklah terdapat sesuatu komentar yang diucapkan oleh seorang komentator atas seseorang pengarang dan tidak pula ada sesuatu ulasan yang dituliskan oleh seorang pengulas atas komentar siapapun untuk pengarang manapun juga dan tidak ada sesuatu resensi yang dikemukakan oleh seorang ahli resensi untuk sesuatu ulasan manapun dari komentar bagaimanapun bagi pengarang siapapun juga — semuanya menunjukkan bahwa perpustakaan Islam itu sedang mengalami krisis suram dan muram. Dan bahwa pemahaman terhadap ajaran-ajaran serta nilai-nilai ke-Islaman, telah kehilangan keistimewaannya dari segi kepribadian dan kepemimpinan dan telah dikalahkan oleh jiwa mengekor yang melandanya, disamping tidak adanya kepercayaan kepada diri sendiri didalam melakukan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai ke-Islaman itu dari Al-Qur'anul Karim tanpa mempergunakan perantara atau perantara daripada perantara. Dan lahirnya sesuatu keringkasan bagi beberapa karangan pengarang-pengarang yang terdahulu atau menuangkannya dalam bentuk syair-syair „Rajaz” 1) hal yang demikian itu tiada lain melainkan suatu tanda dari segi lain yang menunjukkan hilangnya kepribadian dalam penulisan kitab-kitab Islam dan dalam cara menampilkan ajaran-ajaran Islam serta nilai-nilai ke-Islaman. Demikian pula hal itu menunjukkan atas mendalamnya krisis tiada percaya kepada diri sendiri, yang terdapat di antara orang-orang yang bergerak dalam bidang aktivitas pemikiran dan penge-

1) Jambic poem

tahuan ke-Islaman, baikpun dia itu orang Arab maupun yang bukan Arab ('Ajam).

Lemahnya ijtihad.

Roh „*kepribadian*”, sebenarnya tidak mungkin lemah di dalam penulisan kitab-kitab Islam itu dari suatu segi dan sebaliknya menjadi kuat roh, „*mengekor*” dari segi yang lain dan tentu tidak mungkin akan menjadi gawat krisis „*tiada percaya kepada diri sendiri*” itu, di antara para ulama dan pengarang-pengarang Muslimin — seandainya prinsip „*ijtihad*” masih ada di dalam lingkungan para ulama dan pengarang-pengarang Islam. Demikian pula seandainya prinsip tersebut masih dianggap — oleh kaum Muslimin yang kemudian ini — sebagai dasar utama di dalam „*kesanggupan menyesuaikan*” di antara kehidupan manusia dalam pergolakannya, kronologis kejadian-kejadian serta rentetan peranan perubahan yang dibawahnya; dengan prinsip-prinsip Islam yang turun dengan perantaraan wahyu Ilahi, guna membimbing ummat manusia di dalam segala peristiwa hidupnya sebagai suatu makhluk yang mengalami perubahan-perubahan dan ber-evolusi di atas permukaan bumi ini. Dan sebagai suatu makhluk yang telah ditakdirkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, berdasarkan wataknya untuk memerintahkan dan berkuasa di dunia ini. Oleh karena hal yang demikian itulah, diapun mengerti adanya nikmat Allah yang terlimpah kepadanya ialah bahwa bumi ini ditunjukkan kepadanya, baik lahir maupun bathin. Dan oleh karena itu pula diapun dinilai oleh Allah, berdasarkan pengakuannya kepada ke-Tuhanannya, penyembahannya terhadap Dirinya dan kadar taqwanya kepada Allah itu.

Akan tetapi tatkala lemahlah di dalam gambaran pemikiran kaum Muslimin tentang adanya ijtihad di dalam lingkungan mereka dan sebelum merajalelanya dugaan mereka bahwa ijtihad telah tertutup serta terkunci pintunya dan bahwa ijtihad itu hanya ada di masa-masa yang lampau saja sedangkan sekarang ini sudah bukan masanya lagi dan bahwa orang-orang dahulu kala tidak meninggalkan untuk orang-orang yang di belakang sesuatu apapun yang akan dipertimbangkan dan difikirkan. Hingga dengan demikian menjadi lemah pulalah intuisi kemerdekaan memahamkan dan menampilkan Islam, dan akhirnya terhalanglah mereka untuk memahamkan paham tersebut secara langsung dari kitab Allah itu sendiri; (Al Qur'an). Oleh karena itu mereka menceburkan diri kedalam lautan penge-

tahuan Islam yang telah dibentuk oleh orang-orang yang terdahulu dari mereka, dengan paham-paham mereka yang khusus, mazhab-mazhab mereka yang bermacam-macam, serta kitab-kitab mereka yang berbagai ragam. Sedangkan kitab Allah itu sendiri, praktis tersingkirkan dari kehidupan para ulama dan pengarang-pengarang yang datang kemudian. Dan jadilah sumber mereka yang langsung di dalam berfatwa, mengajar, belajar dan menyelidiki, ialah paham-paham, kitab-kitab serta risalah-risalah orang-orang dahulu kala.

Dengan demikian hiduplah kaum Muslimin dengan pimpinan para ulama mereka di zaman modern ini di dalam „*keadaaan*” pengertian untuk memahamkan Islam. Dan selagi zaman tetap berlalu dan selagi mereka tetap menjauhkan diri dari „Al-Qur’an” di dalam kekuatan prinsip-prinsipnya, di dalam kejelasan petunjuknya dan di dalam daya penembusan sinarnya kedalam hati serta akal manusia, maka hal itu berarti kelalaian mereka dalam menanggapi masa jaya mereka. Dan akan berarti pula padamnya pelita keimanan di dalam kalbu mereka serta redupnya cahaya hidayah ke-Tuhanan di dalam perjalanan hidup mereka. Dan dari sinilah timbul ke-statisan serta kebekuan hidup.

Berhentinya melakukan ijtihad berarti berhenti pula dinamika pemikiran akal yang berkepribadian dan akan terhenti pula sebagai akibatnya, perputaran roda kehidupan Islam dan akan terputuslah kelanjutan hayatnya, meskipun tidak terputus pembangkit hidupnya. Dan pembangkit hidupnya ini — yaitu „*Ijtihad*” — adalah suatu prinsip abadi selama kekalnya Al-Qur’an, yang tiada akan musnah sebelum punahnya umat manusia. Ijtihad itu adalah untuk kehidupan manusia, maka bagaimanakah dia dapat lenyap sebelum lenyapnya umat manusia dari permukaan dunia ini. Dan betapa akan mungkin terhenti jalannya pada suatu masa daripada masa-masa kehidupan manusia itu?

Berbilang abad telah berlalu sedangkan kaum Muslimin berada didalam kelalaian, sebagaimana mereka itu telah pula kehilangan kemerdekaannya didalam memahamkan Islam dan cara-cara menampilkannya. Dengan sebab illusi yang tergambar kepada mereka bahwa pintu ijtihad telah tertutup, merekapun telah kehilangan pula kemerdekaan tanah air, dan kemerdekaan akal-pikiran mereka. Mereka telah dijajah oleh musuh-musuh mereka dan musuh-musuh itu telah membalas dendam dengan semangat peperangan salib, lalu dirampasnyalah tanah-tanah dan negeri mereka. Dan dengan secara gigih musuh itu mela-

kukan pembalasan dendam ini, lalu dinodainya ke-Islaman kaum Muslimin dengan mengemukakan „pelajaran tentang soal-soal ketimuran = orientasi”. Dan disodorkannya Islam yang telah ternoda itu dan dipergunakannya Islam yang demikian itu untuk memalingkan perhatian kaum Muslimin dari jalan bersekolah, menela'ah kitab ataupun artikel-artikel, maka terpengaruhlah dengan keadaan tersebut golongan elite dari mereka itu. Dengan demikian menjadi ringanlah nilai-nilai Islam didalam jiwa mereka dan merekapun mempunyai persiapan yang lebih banyak buat menerima buah pikiran serta doktrin-doktrin yang disodorkan oleh kaum penjajah itu. Selanjutnya merekapun jadi lebih banyak mengekor dalam cara berpikir, atau dalam mengajukan pendapat-pendapat atau mengeluarkan hukum-hukum atau didalam cara mereka mengukur nilai-nilai kehidupan. Akan tetapi mereka itu bukanlah menjadi pengikut orang-orang tua mereka, sebagaimana dilakukan nenek moyang mereka dahulu, tetapi mereka itu menjadi pengikut kaum penjajah bangsa asing.

Adapun golongan awam kaum Muslimin, mereka itu telah dikendalikan oleh khurafat dan jadilah Islam pada mereka ini berbentuk percampur bauran di antara adat istiadat yang tiada diakui oleh Islam serta penggambaran-penggambaran yang memalsukan ajaran-ajaran Islam. Dan mereka bertindak-tanduk dimana sedikit sekali ada tanda-tanda moral Islam didalamnya.

Kebangunan kaum Muslimin.

Tatkala menyingsinglah fajar kebangunan baru yang cemerlang sejak permulaan abad ke 20 ini — sedangkan jasa dalam hal ini kembali kepada penjajah itu upula yang mana caranya di dalam penjajahan, begitu pula dendam kesumat peperangan salibnya telah mendorong kaum Muslimin untuk melawan dan mengusir mereka. Sejak masa itu kembalilah ingatan kaum Muslimin kepada masa lampau mereka yang jaya, dan terkenanglah mereka kembali kepada kejadian-kejadian di masa lampau itu berikut segala keagungannya. Dan mulailah kembali kenangan mereka kepada asal-usul berdirinya mereka sebagai bangsa, yaitu suatu bangsa terbaik untuk memberikan bimbingan kepada ummat manusia. Mulailah perasaan mereka tergugah kembali kepada Al-Qur'an dan terpautlah kembali hati mereka kepada pelajaran-pelajarannya.

Akan tetapi bagaimanakah mereka dapat memahamkan Al-Qur'an dengan paham yang terang, yang membawa kepada keimanan? Dan bagaimanakah mereka mendapatkan tujuan hi-

dup yang sehat di dalam kehidupan ini? Dan apakah Al-Qur'an dapat dijadikan sumber persatuan mereka dan wadah perhubungan mereka yang baik, di samping apa yang mereka alami karena adanya golongan, rasa kepartaian dan dendam kesumat, hingga sampai pula kepada tuduh menuduh yang bukan-bukan, yang dinyalakan oleh kefanatikan mazhab serta kelikikan perbuatan manusia. Sedangkan semua hal tersebut bilamana sajakun waktunya, tidak pernah menjadi wahyu Allah?

Apakah ada faedahnya bagi mereka mempergunakan kitab-kitab Islam ini dan itu di dalam bentuknya seperti yang akhir-akhir ini, yaitu bentuk tua bangka dan lemah tiada berdaya? Apakah akan berguna bagi mereka membaca buku ini sedang mereka sudah dipengaruhi oleh ulama-ulama Islam dengan menundukkan diri kepada cara-cara mengekor dan berperantaraan di dalam hubungan mereka dengan Al-Qur'an?

Kebangunan telah memancar di dunia Islam, tidak dapat diragukan lagi dan dia akan menjadi kuat pada akhirnya. Dan setapak ia menjadi kuat, setindak pula kaum Muslimin condong kepada kemerdekaan untuk melepaskan diri dari kaum penjajah di satu pihak dan setapak pula mereka maju menuju kepada kegotong royongan yang bulat padu, dipihak yang lain.

Peranan Al-Azhar.

Akan tetapi supaya kebangunan Islam itu menjadi rasionil di antara seluruh bangsa-bangsa yang beragama Islam, dan di samping itu supaya keinginan mereka kepada kemerdekaan seorang pemikir dan sarjana Islam yang seandainya disiarkan yang bercorak lain, baik bersifat barat maupun timur atau berubah sama sekali menjadi hantam menghantam atau perpecahan model baru. Yang mana tabi'atnya berisi kekuatan yang memudahkan terciptanya perubahan itu, — sedangkan kekuatan itu ialah kekuatan yang asing sama sekali dari Islam — maka untuk menjaga kejadian-kejadian yang sedemikian itu, wajiblah adanya suatu institut ilmiah Islam yang terbesar dan termmodern dan dia adalah Al-Azhar University dengan tugas dan peranannya. Dan peranannya itu ialah mendorong kembali kaum Muslimin untuk berhubungan langsung dengan Al-Qur'an yang jauh dari sifat mengekor dan perantaraan-perantaraan. Dengan demikian, kebangunan Islam itu akan tetap berada di dalam batas-batas garis perjalanannya yang wajar dan inilah yang dapat menyampaikan mereka kepada kemerdekaan serta persatuan yang bulat padu bagi kaum Muslimin.

Selain Al-Azhar tidaklah akan sanggup mengerjakan tugas ini, karena instansi-instansi ilmiah lainnya, masih saja berada — dari segi kuat atau lemahnya di dalam daerah pelajaran-pelajaran yang dikendalikan, berputar di dalam sesuatu orbit penajahan, baik dari segi cara berpikir maupun dari segi sekolah-sekolah. Dan racun-racun penodaan terhadap nilai-nilai ke-Islaman yang disebarkan oleh kaum penjajah kedalam cara berpikir kaum Muslimin di negerinya dengan nama pelajaran-pelajaran tentang ketimuran, tetaplah masih saja berpengaruh sampai kepada kadar-kadar tertentu di dalam ketetapan-ketetapan dan ukuran orang-orang yang dihadapi atas nama berpikir di dalam instansi-instansi tersebut.

Oleh karena itu saja meletakkan di atas tanggung jawab kantor umum Lembaga Kebudayaan Islam di Universitas Al-Azhar tugas peranan tersebut; karena dia merupakan kantor — di antara ketiga-tiga kantor Al-Azhar yang dibentuk di masa Yang Mulia Guru Agung Syaikh Mahmoud Syaltout — yang dipercayakan kepadanya untuk memelihara perhubungan dengan kaum Muslimin di dalam memenuhi kebutuhan mereka terhadap kultur Islam dan di dalam memperkuat persaudaraan di antara bangsa-bangsa mereka atas asas hidayah Al-Qur'an.

Nasib baik bagi kantor ini pula ialah bahwa dia memperoleh pada diri Yang Mulia Guru Agung Syaikh Mahmoud Syaltout itu seorang pemikir dan sarjana Islam yang seandainya dibiarkan paham-pahamnya mengenai Al-Qur'an dan dikemukakan ajaran-ajarannya mengenai Islam dan nilainya, tentulah Al-Azhar akan dapat menunaikan tugasnya terhadap dunia Islam, di masa sekarang ini. Sesungguhnya Imam Besar ini di dalam caranya mengemukakan ajaran-ajaran Islam dan menghargainya menurut nilai-nilainya, telah berhubungan secara langsung dengan Kitab Allah. Dengan demikian beliau terlepas daripada perselisihan yang terdapat di antara pemimpin-pemimpin mazhab dan fanatisme-fanatisme pemikiran, sebagaimana beliau juga tersingkir daripada tingkatan ikut-ikutan terhadap sesuatu kitab tertentu atau aliran seseorang pengarang tertentu. Oleh karena itu penampilan soalnya adalah kuat dan jelas, yang mendorong pembacanya untuk merasakan pertunjuk Al-Qur'an dan dengan demikian akan bertambahlah keimanannya kepada kitab tersebut sebagaimana bertambahnya rasa persaudaraannya terhadap pribadi-pribadi kaum Muslimin.

Nasib baik pula bagi kantor ini karena dia mendapatkan hasil karya beliau yang serupa ini bermacam-macam segi dan

sudutnya. Oleh sebab itu dia akan dapat menutupi hajat dunia Islam di zaman sekarang ini, atau paling sedikit akan dapat mengemukakan kepada Dunia Islam itu apa-apa yang sangat dihajatkannya di dalam kebangunannya sekarang ini. Beliau ini mempunyai hasil karya mengenai Islam, seperti „*Aqidah dan Syari'ah*”. Dan beliau pun mempunyai hasil karya mengenai hal-hal yang ingin diketahui oleh kaum Muslimin di dalam kehidupan mereka sehari-hari, bahkan yang khusus maupun yang bersifat umum dan yang banyak menjadi pertanyaan mereka tentang hal tersebut. Di samping itu beliau pun masih memiliki karya-karya mengenai tuntunan-tuntunan Islam untuk pribadi dan masyarakat dan ada pula karya-karya beliau mengenai tafsir Al-Qurānūl Karim.

Oleh karena itu Kantor Besar Lembaga Kebudayaan Islam bercita-cita untuk mengeluarkan hasil karya agung ini, di dalam berbagai bidangnya. Dan dia sekarang ini menghadirkan kitab yang pertama dari karya tersebut, yaitu „*Al Islam 'aqidah wa syari'ah*”.

Adapun kitab-kitab yang lain yang diusahakan publikasinya sejak sekarang ini adalah sebagai berikut:

1. Al Fatawa
2. Min Taujihatil Islam
3. Tafsir Al-Qurānūl Karim.

Seandainya Lembaga Kebudayaan Islam menyiarkan kitab ini dengan bahasa Arab, tidaklah berarti bahwa dia mengakibatkan kepentingan kaum Muslimin yang tiada berbahasa Arab. Sedangkan hajat mereka kepada kitab ini lebih besar lagi. Oleh karena itu lembaga ini sedang berusaha menterjemahkan kitab yang berada di hadapan kita sekarang ini kedalam bahasa Inggris. Dan lembaga ini juga mengharapkan dapat menterjemahkannya kedalam bahasa-bahasa seperti di bawah ini: bahasa Indonesia, bahasa Urdu, Persia dan Sawahili.

Dengan demikian lembaga ini dapat menghadirkan kepada dunia Islam, baik yang berbahasa Arab, maupun yang tidak, gambaran yang jelas dari pengajaran-pengajaran Islam kepada seorang Muslim di dalam kehidupan mereka yang khusus dan di dalam hubungannya dengan orang lain: di dalam lingkungan keluarganya, masyarakatnya, tanah airnya, serta hubungan antar bangsa-bangsa.

Kantor Besar Lembaga Kebudayaan Islam ketika mengemukakan hasil karya ini sebagai sumbangan kepada Dunia Islam

dari Imam kaum Muslimin dan Syaikh agung Al-Azhar — dia berkenan pula menyebutkan di sini jasa seorang pemuda yang beriman „Djamal Abdun Nasir”, yang dilimpahkannya kepada Al-Azhar berkat dorongannya ke arah pengyujudan tugas kewajibannya di dalam faktor-faktor yang telah kami sebutkan tadi. Tidak oleh karena beliau itu memberikan perhatiannya betul-betul, akan tetapi karena revolusinya telah membangunkan di seluruh negeri-negeri Arab — di samping rasa nasionalisme Arab — perasaan kemerdekaan dan kebangunan yang sedar lagi revolusioner di dunia timur; baik di Asia maupun di Afrika. Dengan demikian jadilah revolusinya suatu faktor yang kuat di dalam kebangunan Islam yang modern. Kebangunan mana telah meletakkan tugas kewajiban untuk berhubungan dengan dunia Islam, ke atas bahu Kantor Besar Lembaga Kebudayaan Islam di Al-Azhar, menurut gambaran yang telah kami terangkan tadi.

Demikianlah Kantor Besar Lembaga Kebudayaan Islam ini mengharapkan dengan seikhlas-ikhlasnya supaya Allah memberikan manfa'at kepada kaum Muslimin dengan buku-buku Imam kaum Muslimin yang dihidangkannya, dan diapun berdo'a pula kepada Allah Jalla Sya'nuhu supaya memberi kekekalan garis politik pemimpin ini dan memberikan berkatnya di dalam pimpinannya. Dan moga-moga Dia memberikan pula berkahnya di dalam kepemimpinan Yang Mulia Guru Agung kaum Muslimin, Syaikh Mahmoud Syaltout.

Kantor Besar Lembaga Kebudayaan Islam merasa gembira pula dengan kegiatan dua orang pemuda Al-Azhar yaitu saudara-saudara: Jusuf Al-Qardhawy dan Ahmad 'Assal, yang telah bersusah payah untuk mengeluarkan perbendaharaan kekaayaan ilmiah ini dan pula karena keduanya telah berusaha sekuat tenaga untuk menerbitkan kitab ini dan sebagai hasilnya dapat menghidangkannya di dalam bentuk yang demikian ini.

Kepada Allahlah kita memohonkan taufiq dan kebijaksanaan.

Dr. Muhammad Bahy.